

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dinamika kependudukan perlu untuk diperhatikan sebab penduduk adalah subjek dalam pembangunan negara. Faktor yang mempengaruhi dinamika kependudukan meliputi aspek geografi, tingkat migrasi dan struktur kependudukan. Peningkatan jumlah penduduk dapat berdampak pada kualitas hidup manusia terutama masalah kesehatan ibu dan anak. Salah satu masalah yang muncul dalam hal kependudukan adalah Angka Kematian Ibu (BPS, 2023).

World Health Organization (WHO) 2021 mengatakan jumlah Angka Kematian Ibu (AKI) sebanyak 305/100.000 perkelahiran hidup. Kematian seorang ibu adalah suatu insiden yang bisa dihindari, terutama pada masa remaja, saat hamil, saat melahirkan, dan periode setelah melahirkan atau setelah proses persalinan (WHO, 2021). Kematian ibu dapat disebabkan oleh berbagai komplikasi yang terjadi selama kehamilan, proses melahirkan, dan masa nifas, seperti pendarahan setelah melahirkan, infeksi yang biasanya muncul pasca persalinan, hipertensi saat kehamilan (preeklamsia dan eklampsia), serta aborsi yang tidak dilakukan dengan aman. (Ibrahim dan Ridwan, 2022).

Pengendalian kuantitas penduduk biasanya diukur dengan total fertility rate (TFR). Indonesia merupakan pertama di Asia Tenggara dengan rata-rata TFR sebesar 16 per 1.000 penduduk. Capaian dalam mengendalikan jumlah populasi diukur berdasarkan TFR yang menunjukkan penurunan signifikan hingga mencapai angka 2,18 per wanita menurut hasil Long Form SP2020. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2019 melaporkan bahwa TFR di Indonesia tidak mengalami penurunan dalam dekade terakhir. Saat ini, TFR tercatat di angka 2,45%, masih jauh dari target yang ditetapkan untuk tahun 2024, yaitu sebesar 2,1% (SDKI, 2019). Salah satu penyebab stagnasi TFR adalah penurunan dalam

penggunaan kontrasepsi. Penurunan penggunaan metode kontrasepsi dalam program keluarga berencana (KB), yang dikenal sebagai *unmet need*, memiliki dampak signifikan dalam meningkatnya TFR. Unmet need dalam konteks KB berarti para pasangan di usia reproduktif yang tidak menginginkan tambahan anak atau ingin mengatur jarak kehamilan tetapi tidak menggunakan metode kontrasepsi. Salah satu cara untuk mengurangi frekuensi *unmet need* adalah dengan berpartisipasi dalam program KB. Sasaran pelaksanaan program KB adalah seluruh pasangan usia subur (PUS) di Indonesia. Namun, masih terdapat PUS yang memilih untuk tidak menggunakan program tersebut dengan berbagai alasan yang mendasarinya. Salah satu masalah yang umum adalah tidak semua wanita menemukan kecocokan saat mengikuti program KB, terutama terkait dengan penggunaan alat kontrasepsi. Organisasi Kesehatan Dunia mencatat bahwa persentase *unmet need* lebih tinggi, mencapai 22% di negara-negara berkembang pada tahun 2019 (WHO, 2020).

Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat keempat di kawasan Asia Tenggara dengan angka *unmet need* alat kontrasepsi paling rendah, yaitu 11%. Sementara itu, negara dengan tingkat *unmet need* tertinggi adalah Timor Leste, mencapai 32%. Di Provinsi Sumatera Barat, angka *unmet need* sebesar 22,56% masih jauh dari target yang ditetapkan untuk tahun 2024, yakni 15,02%. Kota Padang menjadi salah satu dari 19 kota dan kabupaten di Sumatera Barat dengan angka tertinggi keempat, yaitu 26,61%. Data yang diperoleh dari Kantor Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Kota Padang menunjukkan bahwa Kecamatan Nanggalo memiliki tingkat *unmet need* tertinggi di Kota Padang dengan persentase 30,05%, diikuti oleh Bungus 29,74%, dan Padang Timur 28,68% sedangkan Kecamatan Koto Tangah merupakan kawasan dengan tingkat terendah, yaitu 9,65%. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk menurunkan *unmet need* alat kontrasepsi masih sangat jauh dari harapan (Dinas P3AP2KB, 2023). Wanita

yang berada dalam rentang usia reproduktif dan tidak menggunakan alat kontrasepsi memiliki kemungkinan tinggi untuk hamil dan menghadapi risiko komplikasi selama kehamilan, proses melahirkan, serta masa nifas. Ini dapat mengarah pada terjadinya aborsi akibat kehamilan yang tidak diinginkan, jarak kehamilan yang terlalu dekat, atau jumlah kelahiran yang berlebihan. *Unwanted pregnancy* dapat meningkatkan risiko komplikasi selama kehamilan seperti anemia, preeklamsia, persalinan prematur serta mendorong untuk melakukan aborsi yang tidak aman yang dapat menyebabkan infeksi, perdarahan hebat hingga kematian (Purborini dan Rumaropen, 2023). Jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat meningkatkan risiko bagi ibu seperti anemia, ketuban pecah dini, abortus dan pemberian ASI yang tidak optimal (Amalia dan Handayani, 2021).

Kasus aborsi setiap tahunnya mencapai 6.54%, BKKBN (2023) memperkirakan bahwa aborsi pada pasangan usia subur dapat terjadi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kehamilan yang tidak diinginkan yang sering berujung untuk melakukan aborsi (Wijayanti, 2015). Selain itu, faktor lainnya seperti jarak kehamilan yang terlalu dekat, ketidak siapan menjadi orang tua, dan faktor kesehatan ibu dan janin yang dapat membahayakan kesehatan (Rini, 2022).

Unmet need muncul akibat faktor predisposisi, dukungan, dan penguatan. Faktor predisposisi meliputi usia wanita, tingkat pendidikan, status pekerjaan, agama, pendapatan rumah tangga, jumlah anak, pemahaman mengenai kontrasepsi, sikap terhadap kontrasepsi, percakapan mengenai kontrasepsi, serta riwayat penggunaan kontrasepsi. Penelitian oleh Ajmal et al (2018) di Afghanistan mengungkapkan adanya faktor sosial ekonomi yang berdampak pada penggunaan kontrasepsi, seperti pengetahuan ibu, status kekayaan rumah tangga, kondisi pekerjaan ibu, dan keterpaparan pada media mengenai kontrasepsi. (Widyatami et al., 2021). Rendahnya tingkat pendidikan berkontribusi pada kurangnya pengetahuan tentang KB, sehingga peningkatan akses terhadap penyuluhan mengenai KB

sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan dan partisipasi dalam penggunaan kontrasepsi yang efektif (Pradani dan Uldanri, 2018). Faktor pendukung *unmet need* meliputi akses informasi dan akses terhadap fasilitas kesehatan. Akses informasi sangat dibutuhkan dalam bidang kesehatan, terutama dalam program keluarga berencana, untuk meningkatkan mutu pelayanan dan menurunkan angka *unmet need* KB. Keterbatasan akses layanan kesehatan juga menjadi salah satu penyebab utama *unmet need*. Keterbatasan yang dialami oleh perempuan dalam kelompok usia subur untuk mengakses layanan kontrasepsi, termasuk kesulitan menjangkau pusat kesehatan yang letaknya jauh, menyebabkan banyaknya kebutuhan untuk kontrasepsi yang tidak bisa dipenuhi. Situasi ini menunjukkan bahwa standar pelayanan kontrasepsi masih perlu diperbaiki. Penelitian Muslim di Indonesia menunjukkan bahwa akses terhadap fasilitas kesehatan, informasi KB, dukungan suami, dan peran bidan merupakan determinan penting yang berkontribusi pada penurunan *unmet need* KB di Indonesia (Irwan, 2017).

Faktor penguat dalam *unmet need* KB meliputi dukungan suami serta peran bidan. Dukungan suami sangat penting dalam penggunaan alat kontrasepsi, karena tanpa dukungan itu, sulit untuk merasa nyaman saat menggunakannya. Pemilihan metode kontrasepsi harus dilakukan secara bersama antara suami dan istri, tidak dapat dipaksakan, dan keduanya harus berkolaborasi dalam pengaplikasiannya serta menanggung biaya kontrasepsi. Peran bidan sebagai pendukung wanita juga menjadi komponen kunci dalam pelayanan kesehatan di wilayah tersebut, mengingat bidan adalah tenaga kesehatan yang memiliki peran vital dalam upaya mengurangi tingkat kebutuhan kontrasepsi yang belum terpenuhi. (Rachmaningrum dan Wijaya, 2017).

Penelitian oleh Siregar et al (2021) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan penting antara dukungan suami dan munculnya *unmet need* PUS di Desa Pasir Matogu Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2021. Penelitian yang dilakukan

oleh Setyawati (2012) di Kalimantan Timur mengindikasikan bahwa tingginya tingkat *unmet need* disebabkan oleh minimnya kontribusi bidan dalam memberikan komunikasi, informasi, dan edukasi. (Violentina et al., 2019)

Studi pendahuluan dilakukan di Puskesmas Nanggalo yang terletak di kota Padang. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai petani, buruh dan pedagang. Hasil wawancara yang dilakukan di Puskesmas didapatkan pada 10 WUS terdapat 7 WUS yang tidak menggunakan KB dengan alasan tidak menyetujui KB, tidak tahu jenis KB, suami yang tidak mengizinkan, takut efek samping dan jauh ke puskesmas. Pengetahuan 7 orang WUS yang rendah dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang hanya sampai jenjang SMP yang mengakibatkan terbatasnya pemahaman mereka tentang program KB. Kondisi ini dapat berkontribusi pada meningkatnya angka *unmet need* KB di wilayah tersebut. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang analisis faktor faktor yang berhubungan terhadap *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan informasi dan isu yang telah dijelaskan, penelitian ini dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah distribusi frekuensi usia, pengetahuan, akses informasi, akses fasilitas Kesehatan, dukungan suami dan peran bidan terhadap *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo Kota Padang ?
- 1.2.2 Apakah terdapat hubungan antara faktor usia dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan antara faktor pengetahuan dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo?
- 1.2.4 Apakah terdapat hubungan antara faktor akses informasi dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo?

- 1.2.5 Apakah terdapat hubungan antara faktor akses fasilitas kesehatan dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo?
- 1.2.6 Apakah terdapat hubungan antara faktor dukungan suami dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo?
- 1.2.7 Apakah terdapat hubungan antara faktor peran bidan dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo?
- 1.2.8 Apakah yang menjadi variabel paling dominan berhubungan dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo?

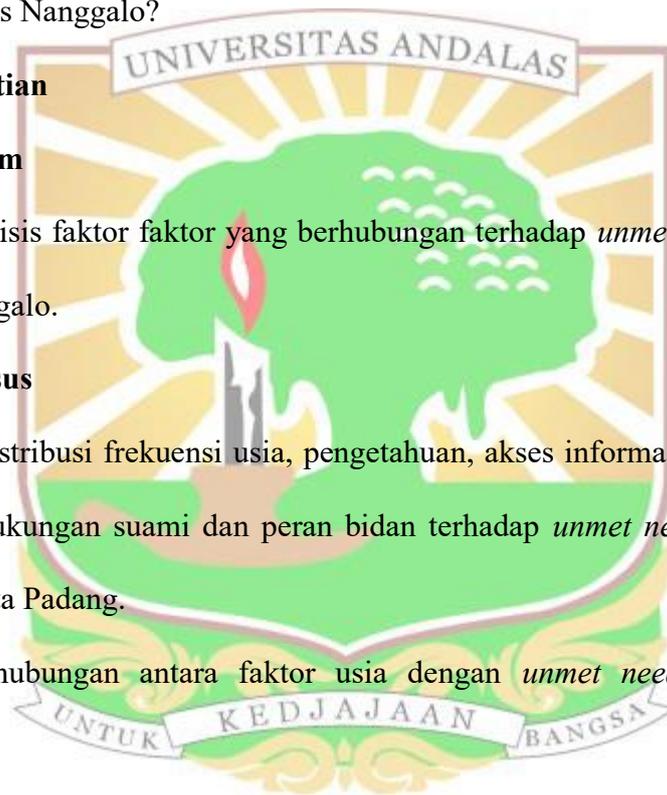
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisis faktor faktor yang berhubungan terhadap *unmet need* KB pada WUS di Puskesmas Nanggalo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi usia, pengetahuan, akses informasi, kunjungan fasilitas Kesehatan, dukungan suami dan peran bidan terhadap *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo Kota Padang.
2. Menganalisis hubungan antara faktor usia dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo.
3. Menganalisis hubungan antar faktor pengetahuan dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo.
4. Menganalisis hubungan antara faktor akses informasi dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo.
5. Menganalisis hubungan antara faktor akses kunjungan fasilitas kesehatan dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo



6. Menganalisis hubungan antara faktor dukungan suami dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo.
7. Menganalisis hubungan antara faktor peran bidan dengan *unmet need* KB di Puskesmas Nanggalo?
8. Untuk menganalisis variabel yang paling berpengaruh dengan *unmet need* KB pada wanita usia subur di Puskesmas Nanggalo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat dalam melakukan promosi kesehatan, terutama bagi :

1. Bagi Tenaga Kesehatan

Sebagai informasi untuk bidan di Puskesmas Nanggalo, memberikan saran dan mendorong petugas kesehatan dalam meningkatkan kualitas layanan keluarga berencana agar angka *unmet need* dapat berkurang.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, ilmu dan kesadaran masyarakat terkhusus bagi wanita usia subur dalam pemenuhan kebutuhan keluarga berencana, sehingga menurunkan kejadian *unmet need*

3. Bagi Institusi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun atau merevisi kebijakan dan strategi peningkatan kualitas serta cakupan layanan KB.

